

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL

Adelin Takawalude¹, Vibiola Kamponang², Greina Crisela Katuche³, Junita Angreini Bahute⁴, Tesalonika Ribka Karepu⁵, Anggun Ravela Victoria Apande⁶, Jesika Militia Cristi Pangandaheng⁷

Institut Agama Kristen Negeri Manado

adelintakawalude03@gmail.com

Submit :

Revision :

Accept :

Abstract : *The digital era offers easy access to religious knowledge and platforms for interactive dialogue; however, it also serves as a fertile ground for extreme religious ideologies, radicalism, hate speech, and disinformation that threaten social cohesion. Without adaptive strengthening strategies, individuals and communities are vulnerable to narratives that can erode the values of tolerance, inclusivity, harmony, and diversity, which are crucial pillars in a pluralistic society. Therefore, strengthening religious moderation becomes imperative to stem destructive narratives and encourage peaceful, constructive religious practices that respect plurality. This article discusses the importance of strengthening religious moderation as an approach that balances freedom of expression with the values of tolerance in religious life. It does this through an analysis of various content on social media and by emphasizing the importance of digital literacy, the role of religious leaders, and the synergy between government, society, and digital platforms in creating a peaceful and inclusive digital space. The method used is a literature study to analyze prevailing phenomena, examine them, and provide insights into modernization in the digital era. The results of this research aim to instill positive values, educating the community to live peacefully, accept others' opinions, love one another, and live in unity.*

Keywords: *Religious moderation, digital era, tolerance*

Abstrak : Era digital menawarkan kemudahan akses terhadap pengetahuan keagamaan dan platform untuk dialog interaktif, ia juga menjadi ladang subur bagi paham keagamaan ekstrem, radikalisme, ujaran kebencian, dan disinformasi yang mengancam kohesi sosial. Tanpa strategi penguatan yang adaptif, individu dan komunitas rentan terpapar narasi-narasi yang dapat mengikis nilai-nilai toleransi, inklusivitas, kerukunan, dan kebhinekaan yang merupakan pilar penting dalam masyarakat majemuk. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama menjadi imperatif untuk membendung narasi destruktif dan mendorong praktik keagamaan yang damai, konstruktif, serta menghargai pluralitas. Artikel ini membahas pentingnya penguatan moderasi beragama sebagai pendekatan yang menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama. Melalui analisis berbagai konten di media sosial serta menekankan pentingnya literasi digital, peran tokoh agama, serta sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan platform digital dalam menciptakan ruang digital yang damai dan inklusif. Metode yang digunakan adalah studi literatur untuk menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi, mengkaji, serta memberikan pendapat mengenai moderisasi di era digital. Hasil dari penelitian ini adalah memberikan nilai-nilai positif yaitu mengedukasi masyarakat untuk hidup damai, menerima pendapat orang lain, saling mengasihi dan hidup bersatu.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Era Digital, Toleransi

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan cara pandang dan sikap beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Konsep ini tidak mengajak umat untuk melemahkan keyakinannya, melainkan mengedepankan sikap tengah yang tidak ekstrem—baik dalam pemahaman maupun praktik keagamaan. Moderasi beragama bertujuan menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk, serta mendorong dialog yang konstruktif antarumat beragama.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan etnis, moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak guna menjaga persatuan bangsa. Moderasi menjadi perisai dalam menghadapi tantangan intoleransi, radikalisme, dan konflik horizontal yang kerap bermula dari kesalahpahaman atau penyalahgunaan ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan dan praktik moderasi beragama perlu ditanamkan di berbagai lini kehidupan sosial, termasuk melalui media dan ruang publik. Moderasi beragama menjadi pendekatan penting guna menjaga kerukunan dan menghindari konflik sosial berbasis agama (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi bukan berarti mengurangi nilai-nilai ajaran agama, tetapi justru menguatkan esensi agama yang mendorong kedamaian, kasih sayang, dan keadilan sosial.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, masyarakat kini memasuki era digital yang ditandai dengan kecepatan arus informasi dan interaksi melalui berbagai platform daring. Dunia digital menjadi ruang baru untuk menyampaikan gagasan keagamaan, berdakwah, dan membangun komunitas iman. Namun demikian, ruang ini juga rentan disalahgunakan oleh kelompok-kelompok yang menyebarkan paham radikal, intoleransi, bahkan ujaran kebencian atas nama agama (Hasyim, 2020). Hal ini menjadi tantangan nyata bagi kehidupan beragama yang harmonis.

Pentingnya menanamkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di era digital. Moderasi beragama harus diadaptasi ke dalam ruang digital dengan mengedepankan komunikasi keagamaan yang santun, literasi digital yang kritis, serta partisipasi aktif dalam meluruskan informasi keagamaan yang menyesatkan.

Masyarakat, khususnya generasi muda sebagai pengguna aktif media digital, perlu dibekali pemahaman keagamaan yang moderat agar mampu membangun ruang digital yang damai dan konstruktif (Amin, 2021).

Dengan demikian, penguatan moderasi beragama di era digital merupakan langkah strategis dalam membangun kohesi sosial di tengah keragaman dan menjaga keutuhan bangsa melalui pendekatan yang inklusif, dialogis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman moderasi beragama

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis fenomena penguatan moderasi beragama di era digital secara universal, mencakup berbagai tradisi agama dan sebagainya. Metode ini memungkinkan penulis untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, isu:isu media soisal yang hangat, artikel jurnal, laporan riset, dan sumber-sumber teoritis lainnya, untuk mendukung penulisan ini. Dengan menyelidiki literatur yang ada tentang topik ini, penulis dapat menyajikan pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi beragama di era digital studi literatur juga memungkinkan penulis untuk menyajikan pemahaman yang kaya dan membuka wawasan yang sangat luas tentang topik tersebut, dengan mengintegrasikan berbagai perspektif dan pendekatan yang telah diperdebatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dari hasil observasi dari berbagai media sosial yang ditemukan ada bnyak hal

a. Tiktok

➤ Pemilik Konten : Radar Bandung

Isi Konten : Ustad Yahya

Waloni Di tangkap Kasus

Penodaan Agama Kristen

Yang dilakukan oleh Ustadz Yahya Waloni adalah tindakan yang tidak mencerminkan semangat toleransi di Indonesia. Setiap orang memang punya hak untuk menyampaikan pendapat dan keyakinan agamanya, tapi itu harus

dilakukan dengan cara yang bijak, tidak menyerang agama atau kepercayaan orang lain.

Sebagai bangsa yang hidup dalam keberagaman, kita harus belajar saling menghormati. Menghina agama lain hanya akan menimbulkan perpecahan dan memperbesar jurang kebencian. Agama seharusnya menjadi jalan damai, bukan alat untuk menyerang sesama

Dikutip : 18 Juni 2025

➤ Liputan Medan News

Pemilik Akun Tiktok @tripx313 dilaporkan ke Polda Sumut atas dugaan hina gubernur bobby nasution

Kebebasan berpendapat itu ada batasnya. Bukan berarti orang bisa seenaknya bicara atau membuat konten yang menyinggung agama dan mencemarkan nama baik pejabat negara.

Kalau seperti ini terus dibiarkan, bisa merusak kerukunan dan menimbulkan kebencian di masyarakat. Saya mendukung langkah pelaporan ke pihak berwajib. Biar semua diproses

sesuai hukum, supaya ada efek jera. Media sosial itu tempat publik, jadi harus bijak menggunakannya. Jangan hanya cari viral tapi sampai menyakiti orang banyak.

b. Youtube

➤ Rahelicia

Agatha diserang oleh muslimah dengan marah marah karena hal ini |

setiap orang berhak menyampaikan pengalaman. imannya secara damai, termasuk Agatha. Namun, dalam masyarakat yang majemuk, penyampaian itu harus dilakukan dengan penuh hormat, tidak menyinggung keyakinan orang lain. Kalau berbeda pendapat, sebaiknya disampaikan dengan dialog, bukan dengan amarah.

Kita semua perlu belajar hidup berdampingan meskipun berbeda iman. Kebebasan beragama itu penting, tapi harus disertai dengan jawab dan kasih. tanggung

18 Juni 2025

➤ @VivaJabar

TikToker Ini Hina Agama Kristen, Minta Tiang Salib Dikembalikan ke PLN

video ini sangat tidak pantas dan menyinggung perasaan umat Kristen, khususnya yang Protestan. Membandingkan simbol salib dengan tiang PLN adalah bentuk penghinaan yang serius terhadap iman dan simbol suci agama. Salib itu bukan sekadar benda, tapi lambang pengorbanan dan kasih Yesus. bagi umat-Nya. Perkataan seperti ini bisa memicu konflik antarumat beragama kalau tidak ditindak. Kebebasan berbicara memang penting, tapi bukan berarti bebas menghina keyakinan orang lain. Saya harap orang ini bisa diproses sesuai hukum supaya ada efek jera dan kejadian tidak terulang." seperti ini.

18 Juni 2025

➤ GEMBALA YOUTOBE

ELIA MYRON BERDEBAT DENGAN MUSLIM YANG MENUDUH KRISTEN AJARAN PALSU

usaha Elia Myron dalam membela iman Kristen dengan cara berdialog dan berdiskusi terbuka. Di tengah banyaknya tuduhan dan kesalahpahaman terhadap ajaran Kristen, penting bagi umat percaya untuk bisa menjelaskan imannya secara rasional dan penuh kasih.. Namun, debat seperti ini sebaiknya tetap dijalankan dengan sikap saling menghormati, agar tidak memperkeruh hubungan antarumat beragama. Tujuan. utamanya bukan untuk menang debat, tapi untuk saling memahami dan meneguhkan iman masing-masing.

18 Juni 2025

c. Facebook

➤ Ngabutek Atek

Penistaan Terhadap Agama Islam, mengedit mahkamah agung dengan warnah pelangi dan orang-orang didalam di edit menjadi badut

Agama adalah hal yang suci dan tidak seharusnya dijadikan bahan lelucon atau aksi provokatif. Aksi seperti ini jelas menyakiti perasaan umat Islam. Kita harus bersatu melawan penistaan seperti ini secara damai dan tegas melalui jalur hukum.

18 Juni 2025

B. Moderasi Beragama Di Indonesia

Kementerian Agama Republik Indonesia gencar mengkampanyakan moderasi beragama. Istilah Moderasi Beragama digaungkan oleh mantan Menteri Agama RI (periode 2014-2019), Lukman Hakim Saifuddin, yang menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama.¹ Moderasi Beragama juga dimaksudkan untuk mencegah pemahaman, sikap dan tindakan eksterm beragama seperti ujaran kebencian, kekerasan dan terorisme.

Moderasi beragama mempunyai prinsip adil dan berimbang, yakni adil berarti tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran, sementara itu keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran.

Salah satu cara untuk mengembangkan kebhinnekaan Tunggal Ika dan sekaligus menghambat laju intoleransi tersebut maka pemerintah menggaungkan akan moderasi beragama di Indonesia. Kata moderasi sendiri dalam kamus bahasa Indonesia diterjemahkan 1 pengurangan kekerasan; 2 penghindaran keekstreman.

Buah pemikiran dari timbulnya moderasi beragama ialah adanya keberagaman agama yang ada pada masyarakat Indonesia. Dengan adanya keberagaman ini maka tentunya masyarakat harus saling menghormati, menghargai dan bersikap

sebagaimana mestinya untuk tetap dapat hidup tenang berdampingan. Moderasi agama juga disinyalir sebagai benteng untuk menahan lajunya intoleransi dan kaum radikalisme dari kadal gurun (kadrin) buat orang-orang fanatik agama yang kearab-araban. Kaum intoleran yang dibiarkan tumbuh subur oleh pemerintahan masa lalu sudah mengakar di setiap lini berbangsa dan bernegara baik melalui politik, Pendidikan, kedokteran dan masih banyak lagi. Realitas penyebaran kaum radikalisme yang mengakar terlalu dalam merupakan musuh utama bangsa Indonesia yang mengancam kehancuran NKRI.

C. Moderasi Di Era Digital

Media sosial adalah salah satu aplikasi berbasis internet yang paling diminati saat ini oleh seluruh kalangan. Jejaring sosial media juga salah satu sarana yang memungkinkan semua individu untuk bersosialisasi, berinteraksi dan berkomunikasi tanpa dibatasi oleh suatu kondisi ruang waktu. Sosial media menunjuk siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan dapat berkontribusi dan hubungan timbal balik secara terbuka, berkomentar, serta membagikan berbagai informasi dalam waktu yang cepat dan tak kenal batas. Sosial media dapat dikatakan sebagai wadah yang mampu memfasilitasi berbagai kegiatan seperti mengintegrasikan interaksi sosial, pembuatan konten dan situs web, berbasis komunitas. Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, yang saat ini memasuki revolusi digital 4.0 mudah terpengaruh oleh berita hoax maka dapat mengakibatkan perubahan radikal dalam semua aspek kehidupan, termasuk juga bidang kehidupan beragama.

Meskipun konten di media sosial lebih menarik dan juga mudah diakses, namun informasi yang benar dan salah bercampur aduk. Apalagi masyarakat Indonesia mudah terprovokasi oleh berita hoax tanpa melakukan verifikasi. Sehingga hoax dapat didefinisikan sebagai kebohongan yang sangat berbahaya dan menipu orang lain. Maka jika hoax tersebut memakai topeng agama, maka dapat menciptakan peperangan. Selain dapat menyebarkan berita hoax, internet juga dapat membuat konten-konten kebencian mengatasnamakan agama. Itulah perkembangan teknologi tempat belajar berganti, khususnya pada masyarakat yang sudah mengenal teknologi. Dahulu, jika ingin belajar agama harus di sekolah atau tempat mengaji dan pesantren, namun sekarang ada yang dikenal dengan istilah

“Mbah Google.” Masyarakat digital menjadi terbiasa menemukan informasi atau gambaran kebenaran tunggal tanpa penjelasan dari tokoh agama yang lebih memahami.

Implementasi dalam moderasi beragama sangat dibutuhkan pada era digital saat ini. Upaya penting dalam menerapkan moderasi beragama saat ini adalah bertujuan agar mencetak generasi yang moderat dan tidak gampang terpengaruh oleh paham-paham radikal yang disebarkan dari dunia maya. Implementasi dalam menanamkan moderasi beragama terhadap milenial di era digital saat ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Dapat memanfaatkan media sosial di era digital ini dengan cara yang bijak dan dapat membedakan paham radikal dengan pemahaman moderasi beragama;
- b) Pendidikan yang berbasis moderasi beragama diperlukan terhadap para pengajar di sekolah maupun di universitas untuk mencetak generasi yang toleran terhadap perbedaan;
- c) Mengikutsertakan generasi milenial dalam kegiatan di masyarakat;
- d) Fungsi keluarga sebagai madrasah pertama sangat signifikan agar nantinya paham keagamaan radikal tidak akan berkembang dari ranah keluarga;
- e) Ruang dialog yang harus dibangun dengan generasi milenial, baik di dalam rumah maupun dalam ranah masyarakat.

Penanaman nilai-nilai Kristiani

1. Kasih sebagai Dasar Relasi Antarumat

Dalam artikel ini sangat terasa semangat hidup berdampingan secara damai. Ini mencerminkan nilai kasih yang menjadi dasar utama ajaran Yesus. Bukan hanya kasih kepada sesama Kristen, tetapi juga kepada semua orang tanpa membedakan iman atau latar belakang. Di tengah dunia digital yang sering memecah-belah, kasih menuntun kita untuk tetap menjaga hati dan tutur kata agar membawa damai, bukan perpecahan.

2. Menghormati Perbedaan dan Menghindari Ujaran Kebencian

Yesus sendiri hidup di tengah masyarakat yang beragam secara budaya dan keyakinan. Ia tidak mengajarkan untuk membenci, melainkan untuk menghormati

sesama. Dalam konteks artikel ini, nilai toleransi sangat kuat kita diajak untuk tidak menghakimi, tidak menyebarkan hoaks, dan tidak menyulut konflik hanya karena perbedaan. Ini mencerminkan sikap Yesus yang bijaksana dan penuh pengertian.

3. Keadilan dan Kebenaran dalam Menyikapi Informasi

Di era digital, banyak informasi palsu atau menyesatkan tersebar dengan cepat. Artikel ini mengajak kita untuk bijak, adil, dan tidak gegabah dalam menerima atau membagikan informasi. Ini sejalan dengan nilai Kristiani tentang keadilan, di mana kebenaran harus diupayakan, dan tidak boleh menyebarkan sesuatu yang bisa merugikan orang lain.

4. Perdamaian dan Rekonsiliasi

Salah satu pesan besar dalam Injil adalah perdamaian: “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah” (Matius 5:9). Artikel ini menyentuh hal tersebut ketika mendorong peran agama untuk menjadi perekat, bukan pemecah. Moderasi beragama adalah jalan menuju rekonsiliasi dan hidup berdampingan secara harmonis, terutama di ruang digital yang terbuka untuk semua suara.

5. Tanggung Jawab Sosial dan Etika Kristen

Artikel ini mengajak semua pemeluk agama, termasuk umat Kristen, untuk aktif mengambil peran dalam menciptakan ruang digital yang sehat. Ini mencerminkan tanggung jawab iman Kristen, bahwa menjadi murid Kristus berarti juga menghadirkan terang di tengah dunia termasuk dunia maya. Etika digital yang diajarkan di sini sejalan dengan panggilan Kristiani untuk menjadi saksi yang hidup.

KESIMPULAN

Moderasi beragama adalah pendekatan hidup beragama yang menekankan keseimbangan antara keyakinan terhadap ajaran agama sendiri dan penghargaan terhadap keberadaan serta keyakinan orang lain. Dalam era digital, di mana ruang publik terbuka luas dan komunikasi keagamaan berlangsung secara cepat, masif, dan lintas batas, prinsip moderasi menjadi semakin penting. Dunia digital telah menjadi arena baru bagi ekspresi keagamaan, namun sekaligus medan subur bagi

lahirnya polarisasi, misinformasi, fanatisme, bahkan ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama.

Dalam konteks ini, moderasi beragama hadir sebagai jawaban terhadap ekstremisme dan intoleransi yang sering kali diperkuat oleh algoritma media sosial yang membentuk “ruang gema” (echo chamber). Moderasi beragama bukan berarti melemahkan iman, melainkan memperkuat kualitas keberagamaan yang dewasa, bijaksana, dan inklusif. Ia menjadi sarana untuk menjaga keutuhan sosial, mendorong harmoni antarumat beragama, serta memperkuat kontribusi agama terhadap perdamaian dan keadaban publik.

Melalui pendekatan studi literatur, artikel ini telah menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dalam konteks digital tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau institusi formal, tetapi merupakan tanggung jawab moral dan spiritual setiap pemeluk agama. Dalam praktiknya, penguatan moderasi dapat dilakukan melalui pendidikan agama yang berorientasi pada nilai-nilai inklusif, literasi digital berbasis etika iman, penguatan peran tokoh agama yang menyejukkan, serta produksi konten-konten keagamaan yang mendorong dialog, toleransi, dan kemanusiaan.

Dengan demikian, penguatan moderasi beragama di era digital merupakan bagian integral dari misi agama-agama, termasuk agama Kristen, untuk menghadirkan damai sejahtera di tengah dunia yang penuh tantangan. Ia bukan hanya strategi sosial, tetapi juga panggilan spiritual yang harus dihidupi oleh setiap orang beriman. Bila dihayati dengan serius, moderasi beragama akan menjadi fondasi kokoh bagi terwujudnya masyarakat digital yang dewasa, adil, dan harmonis dalam keberagaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan tuntunan-Nya artikel ini dapat terselesaikan dengan sangat baik. Saat ini kami para penulis artikel ini ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada Ibu.Grace Natalia Birahim, M.Pd, selaku dosen pembimbing kami dalam pembuatan artikel ini, tidak lupa juga kami berterima kasih kepada teman-teman sesama penulis yang sudah bekerja keras dan sudah saling membantu dalam pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. (2021). Moderasi Beragama di Era Digital: Upaya Menangkal Radikalisme di Media Sosial. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.

Hasyim, S. (2020). Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Gading Publishing. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019).

Buku Saku Moderasi Beragama. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI. Alkitab Terjemahan Baru. (1974). Lembaga Alkitab Indonesia.

Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity." Jurnal Diklat Keagamaan 13, no. 2 (2019): 45–55

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Moderasi+Di+Era+Digital&btnG=

<https://vt.tiktok.com/ZSkqne233/>

<https://vt.tiktok.com/ZSkqWXynR/>

https://youtube.com/shorts/xcjZhh9308l?si=8J6V_SiDDpWAJW45

<https://youtu.be/a8y7nieQ5mo?si=zLPg8kZdlcZJxZUX>

<https://www.facebook.com/100090274665887/posts/673994332286383/?mibextid=rS40aB7S9Ucbxw6v>